

UPACARA KEMATIAN MASYARAKAT CINA TEOCIU DI PONTIANAK

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

Oleh

MERIKUSNIAWATI

98112028



03/SIKR-PS C/03-04
393 035 4 KUB
Upacara Kematian Cina
KUSNIAWATI, Meri
Dan lain-lain

JURUSAN SASTRA CINA

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2002

Skripsi yang berjudul

UPACARA KEMATIAN MASYARAKAT CINA TEOCIU DI PONTIANAK

Oleh

Meri Kusniawati

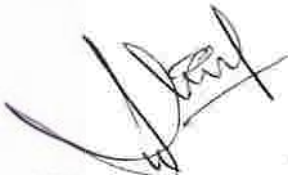
98112028

disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh:

UNIVERSITAS SARAJANA PERSATUAN	
No. Skripsi	: 03 / SKR - PSC / 03 - 04
No. Pendaftaran	: 393.0951 Kus. U
Sat. / Jurusan	: UPACARA KEMATIAN
Nama	: MERI K.
Dan lain-lain	: SKR - PSC
	: 18-2-04

Mengetahui

Ketua Jurusan Sastra Cina



(Priyanto Wibowo, M.Hum)

Pembimbing



(C. Dewi Hartati, SS)

Lembar pengesahan

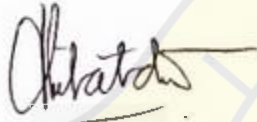
Skripsi yang berjudul

UPACARA KEMATIAN MASYARAKAT CINA TEOCIU DI PONTIANAK

telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 1-8-2002

dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

Pembimbing/Penguji



(C. Dewi Hartati, SS)

Ketua Panitia/Penguji



(Priyanto Wibowo, M.Hum)

Penguji



(Gustini Wijayanti, SS)

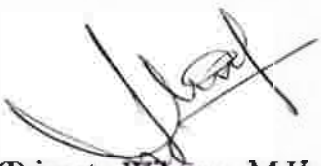
Pembaca/Penguji



(Alexandra Sawitri, SS)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan Sastra Cina



(Priyanto Wibowo, M.Hum)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRAS
(Dra. Inny C. Haryono, M.A)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

UPACARA KEMATIAN MASYARAKAT CINA TEOCIU DI PONTIANAK

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan C. Dewi Hartati, SS, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta, pada tanggal 14 Agustus 2002.

Meri Kusniawati

Kata Pengantar

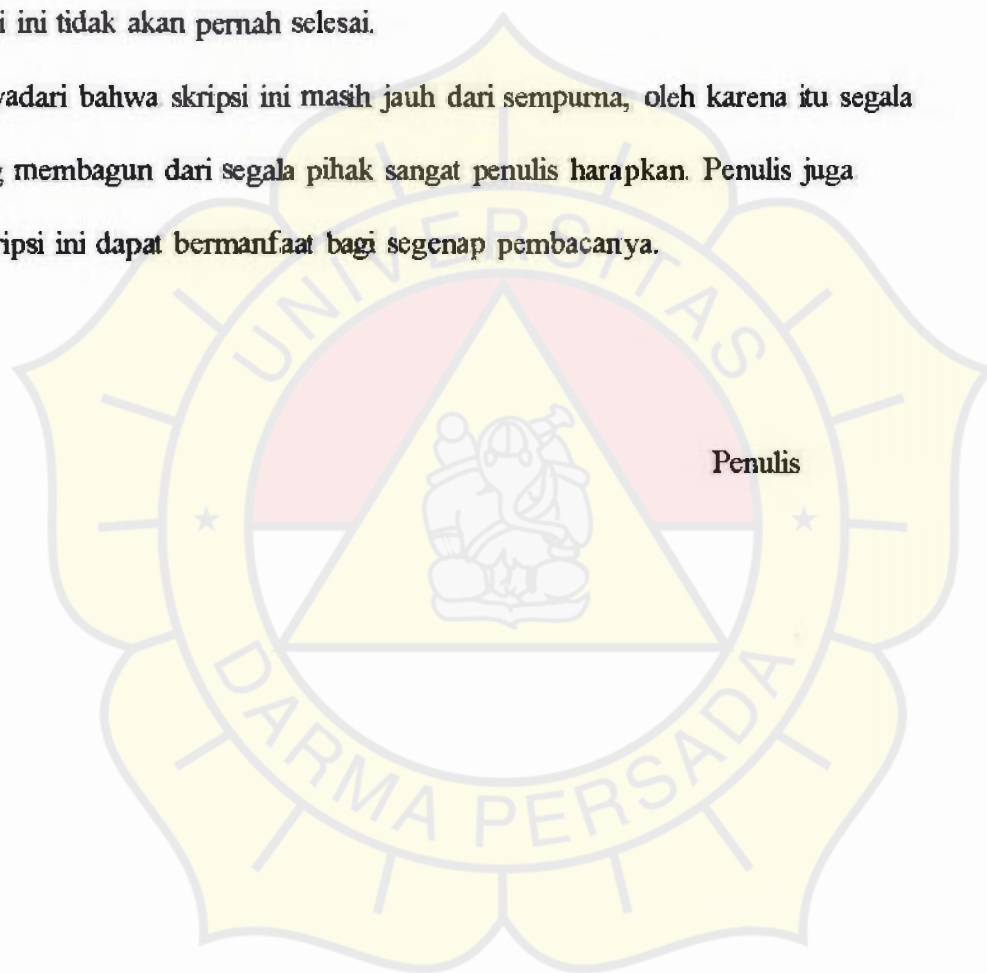
Puji dan Syukur penulis ucapkan kepada Tuhan yang telah melimpahkan berkat dan rahmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upacara Kematian Masyarakat Cina Teociu di Pontianak”. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Sastra, Program Studi Bahasa dan Sastra Cina.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu C. Dewi Hartati, SS, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan serta koreksi sehingga penulisan skripsi ini dapat tersusun.
2. Bapak Priyanto Wibowo, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Cina Universitas Darma Persada dan juga selaku ketua sidang skripsi.
3. Ibu Dra., Inny C. Haryono, M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
4. Ibu Alexandra Sawitri, SS, selaku pembaca skripsi.
5. Ibu Gustini Wijayanti, SS, selaku panitera sidang skripsi.
6. Bapak Gow Hiang Ki, sebagai informan dan pemimpin upacara kematian pada saat di Pontianak. Terima kasih atas semua informasi yang diberikan.
7. Kakekku Gow Tao Hian atas segala masukan dan nasehatnya.

8. Teman-teman angkatan 98, Melly, Maryanti, Nurul, Ivana, Sarah, Dina, Tria, Santi, Arni, Ilan, dan Vidia. Terima kasih semua atas semua dukungan dan masukkannya.
9. Kedua Orang tua tercinta yang telah banyak memberikan dorongan baik moril maupun materil, kedua kakakku Nuryanti dan Nuryana atas masukkan dan nasehat-nasehatnya, serta adik-adikku Sutono Halim dan Rini atas semua bantuannya, tanpa bantuan mereka semua skripsi ini tidak akan pernah selesai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu segala saran dan kritik yang membangun dari segala pihak sangat penulis harapkan. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi segenap pembacanya.



Penulis

DAFTAR ISI

Persetujuan Pembimbing	Hal i
Lembar Pengesahan	Hal ii
Lembar Keaslian	Hal iii
Kata Pengantar	Hal iv
Daftar isi	Hal vi
Bab I Pendahuluan	Hal 1
1.1. Latar Belakang	Hal 1
1.2. Tujuan Penulisan	Hal 6
1.3. Permasalahan	Hal 6
1.4. Ruang Lingkup Masalah	Hal 7
1.5. Metode Penelitian	Hal 7
1.6. Ejaan	Hal 8
Bab II Upacara Kematian Orang Cina Tradisional	Hal 9
2.1. Pengantar	Hal 9
2.2. Proses Pelaksanaan Upacara Kematian	Hal 13
2.2.1. Memandikan jenazah	Hal 14
2.2.2. Upacara Masuk Peti	Hal 15
2.2.3. Upacara Tutup Peti	Hal 17
2.2.4. Upacara Pemakaman	Hal 18
2.3. Upacara Peringatan Orang Meninggal	Hal 23
2.3.1. Upacara Peringatan Hari Ketiga	Hal 25

2.3.2. Upacara Peringatan Hari Ketujuh.....	Hal 26
2.3.3. Upacara Peringatan Setahun	Hal 26
2.3.4. Upacara Peringatan Tiga Tahun	Hal 27
Bab III Upacara Kematian Masyarakat Cina Teiciu Di Pontianak	Hal 28
3.1. Upacara Kematian Masyarakat Cina Teociu	Hal 28
3.2. Peralatan, perlengkapan, serta makanan	Hal 30
3.3. Jalannya Upacara	Hal 34
3.3.1. Upacara Masuk Peti	Hal 35
3.3.1. Upacara Tutup Peti	Hal 37
3.3.2. Upacara Pemakaman	Hal 38
3.4. Yayasan Kematian dan fungsinya	Hal 41
Bab IV Kesimpulan	Hal 43
Bibliografi	Hal 47
Glosari	Hal 49
Lampiran Foto	

BABI PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Orang Cina memiliki upacara yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Tiga upacara yang penting dalam kehidupan mereka menyangkut siklus kehidupan yaitu: kelahiran, perkawinan, dan kematian¹. Kematian, yang merupakan salah satu dari ketiga peristiwa tersebut dianggap penting oleh orang Cina karena mereka percaya bahwa orang yang telah meninggal dunia, jiwanya tetap hidup, bahkan menjaga kehidupan para keturunannya.² Hubungan antara orang yang masih hidup dan yang telah meninggal, tampak dalam pelaksanaan upacara kematian³. Upacara itu dilaksanakan berdasarkan pemikiran bahwa di antara orang yang masih hidup dan yang meninggal harus saling menolong. Dalam upacara kematian itu, orang yang masih hidup memberikan persembahan kepada roh almarhum untuk memberikan kesenangan dan kenyamanan.⁴ Sebaliknya, orang-orang yang masih hidup, mengharapkan agar roh almarhum tetap melindungi mereka⁵.

Menurut kepercayaan masyarakat Cina yang ada di Indonesia, kematian adalah sebuah proses pindah tempat dari sebuah kehidupan ke

¹ Hugh D.R. Baker, *Chinese Family and Kinship*, 1979, hal 39

² Olga Lang, *Chinese Family and Society*, 1946, hal 18

³ Francis L.K. Hsu, *Under The Ancestors' Shadow*, 1948, hal 167

⁴ David K. Jordan, *Gods, Ghosts and Ancestors*, 1972, hal 97

⁵ Kenneth Scott Latourette, *The Chinese, Their History and Culture*, 1946, hal 629

kehidupan lain. Diyakini juga apa yang dilakukan di dunia akan dilakukan pula dalam kehidupan yang baru tersebut. Karena itu ada keluarga yang sangat menghormati anggota keluarga yang meninggal. Penghormatan itu diwujudkan dalam bentuk antara lain perawatan jenazah mulai saat meninggal hingga ke pemakaman. Selain itu ada pula tradisi peringatan kepada arwah yang meninggal yang dilakukan setiap setahun sekali.

Selain kepercayaan tersebut, juga ada sebuah legenda dalam artikel majalah Suar no 116 minggu ketiga Januari 2001 mengenai asal usul pengiriman buah semangka kepada raja langit yang berawal dari seorang yang bernama Thaij Liong Ong (Raja naga laut) yang bertemu dengan seorang ahli nجوم yang bernama Wan Sioe Seng. Sang ahli nجوم mengatakan bahwa dia memang dapat meramalkan kapan akan datang hujan dan sebagainya. Kemudian sang raja minta diramalkan kapan akan turun hujan dan apabila ramalannya tepat maka dia akan diberi 50 tail perak, bila salah seisi rumahnya dan dirinya akan dirusak dan dihajar oleh sang raja. Pada awalnya sang raja tidak percaya akan ramalan sang ahli nجوم tersebut.

Pada akhirnya turun hujan sesuai dengan ramalan sang ahli nجوم tersebut. Awalnya sang raja akan mengantarkan hadiah tersebut, namun karena nasehat dari menterinya maka sang raja menunda waktunya. Tanpa diduga hal tersebut mendatangkan bencana bagi dirinya. Sang ahli nجوم mengatakan sebaiknya sang raja datang kepada baginda raja Lien

Sie Bien yang mempunyai seorang menteri yang bernama Goei Tin, yang menjabat sebagai algojo istimewa di surga.

Setelah raja itu bertemu, akhirnya raja Lie Sie Bien bersedia membantu Tjai Liong Ong. Karena memang takdirnya raja Tjai Liong tidak dapat ditolong dan akhirnya meninggal juga. Setelah meninggalnya raja Tjai, raja Lie sering sakit dan sering didatangi oleh arwah raja Tjai. Akhirnya raja Lie juga meninggal dunia. Sebelum meninggal Goei Tin meminta sang raja untuk menuliskan surat tentang kejadian yang sebenarnya dan diserahkan pada Tjoei Kak yang berpangkat Poan Khoa di pengadilan akhirat.

Sampailah pada akhirnya raja Lie ditanyai oleh sepuluh hakim langit. Setelah mendengar cerita raja Lie, Ketua hakim akhirnya memutuskan untuk menghidupkan kembali raja Lie. Sebelumnya ketua hakim meminta Tjoei Kak untuk mengambil daftar jiwa dan diperiksa umur raja Lie. Alangkah kagetnya Tjoei kak mengetahui bahwa raja Lie memang sudah saaatnya meninggal. Dia lalu merubah catatan tersebut dengan menambah kehidupan selama 20 tahun. Ketua hakim tersebut mengetahui perbuatan Tjoei Kak namun hanya diam saja. Raja Lie sangat berterima kasih dan berjanji untuk memberikan buah semangka pada ketua hakim tersebut. Dalam perjalanan pulang raja Lie diantar oleh para pengawal langit. Dia banyak melihat orang yang menderita di neraka. Setelah hidup kembali dia banyak berubah dan melakukan perbuatan baik. Sampai akhirnya raja Lie menulis pengumuman untuk mencari seseorang yang

bersedia untuk mengantarkan semangka ke akhirat. Kemudian seseorang yang bernama Lauw Tjoan bersedia menerima tugas tersebut. Dia sebenarnya ingin bunuh diri karena istrinya telah meninggal karena rasa cemburu Lauw Tjoan pada istrinya tersebut. Pada saat mengantarkan semangka tersebut, Lauw Tjoan bertemu dengan istrinya. Keduanya lalu dihadapkan pada Giam Kun untuk menerima keputusan. Giam Kun yang mengetahui bahwa sebenarnya suami istri ini memang belum saatnya meninggal, maka menghidupkan mereka kembali. Begitulah cerita bagaimana raja Lie mengirimkan buah semangka kepada Sip-tian Beng-Ong atau ketua hakim akhirat. Tradisi upacara mengirimkan buah semangka sampai sekarang masih tetap berlaku dikalangan rakyat Cina. Upacara tersebut biasanya dilakukan saat seseorang atau anggota keluarga meninggal dunia. Buah semangka tersebut disediakan untuk dibawa ke akhirat.

Upacara kematian orang Cina, khususnya orang Cina *Teociu* di Pontianak sangatlah menarik untuk diteliti dan dipelajari baik pakaian dari orang yang berduka, serta peralatan-peralatan yang digunakan dalam upacara kematian. Upacara kematian tersebut juga dilaksanakan di rumah yayasan kematian marga. Yayasan ini mempunyai tugas utama untuk menjamin dan memelihara kelangsungan pola hubungan kekerabatan yang dianut dan dilestarikan dalam masyarakat Cina. Selain itu yayasan ini juga juga bertugas sebagai pengendali sosial antar sesama golongan masyarakat Cina.

Upacara kematian orang Cina Teociu di Pontianak pada umumnya dilakukan di rumah yayasan kematian marga. Upacara biasanya dipimpin oleh seorang pemimpin upacara yang diundang oleh ketua yayasan. Pemimpin upacara tersebut menyiapkan sesuatu yang berhubungan dengan upacara tersebut. Salah satu persiapan itu termasuk meja sembahyang yang di atasnya diletakkan semangkuk nasi, 3 macam sayur yang pada umumnya adalah sayur sawi, bayam atau kangkung, buah-buahan, *hiolo*, dan lain-lain. Upacara ini diawali dengan pembakaran kertas sembahyang oleh keluarga yang berduka tanpa berhenti sampai pada saat pemakaman. Selanjutnya ada upacara sembahyang yang dipimpin oleh pemimpin upacara sebelum jenazah diangkat untuk dimakamkan. Setelah itu ada juga upacara yang dilaksanakan ditempat pemakaman.

Kalimantan Barat merupakan salah satu propinsi di Indonesia dengan luas wilayah 146.807 km² yang dibagi menjadi tujuh daerah tingkat II, enam kabupaten yaitu kabupaten Pontianak, kabupaten Sambas, Kabupaten Ketapang, Kabupaten Sanggau, Kabupaten Sintang, dan satu kotamadya yaitu kotamadya Pontianak sebagai ibukota propinsi Kalimantan Barat. Batas wilayah Kalimantan Barat yaitu di bagian utara berbatasan langsung dengan negara Malaysia bagian timur (Serawak) sepanjang 852 km², di bagian selatan berbatasan dengan laut Jawa, di bagian timur berbatasan dengan laut Natuna dan Selat Karimata

sepanjang 1.165 km². Pontianak mempunyai luas wilayah 107,8 km² dan didirikan oleh Sultan Syarif Abdulrachman pada tanggal 23 oktober 1771.

Orang-orang Cina yang bermigrasi ke Indonesia berlangsung sejak abad ke-16 hingga menjelang akhir abad ke-19. Diantara imigran itu ada suku bangsa Teociu yang berasal dari pantai selatan negara Cina, bilangan pedalaman Swatow di bagian timur propinsi Kwangtung. Dan mereka sebagian menetap di Kalimantan Barat Pontianak.⁶

1.2. Tujuan Penulisan

Skripsi ini bertujuan menjelaskan upacara kematian orang Cina khususnya Cina *Teociu* di Pontianak. Selain upacara kematian juga akan diuraikan pakaian yang dikenakan oleh keluarga yang sedang berduka serta peralatan atau barang persembahan yang digunakan dalam upacara kematian tersebut.

1.3. Permasalahan

Skripsi ini menggambarkan bagaimana upacara kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat Cina *Teociu* di Pontianak, apa saja perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan dalam upacara tersebut, makanan apa saja yang disajikan serta bagaimana pakaian duka yang dikenakan oleh keluarga yang berduka.

⁶ La Ode, *Tiga Muka Etnis Cina di Indonesia: Fenomena di Kalimantan Barat*, hal 69-70

1.4. Ruang Lingkup Masalah

Penulisan skripsi ini dibatasi pada upacara kematian di rumah Yayasan Kematian di Pontianak. Penulis memilih keluarga *Teociu* di Pontianak, karena keluarga penulis sendiri adalah orang Cina *Teociu* yang berasal dari Pontianak. Penulis juga membatasi penelitian lapangan ini pada beberapa keluarga dekat yang tinggal di Pontianak maupun yang tinggal di Jakarta, serta informan-informan yang ditemui di rumah Yayasan kematian.

1.5. Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan dua metode penelitian: Yang pertama adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan buku-buku sumber bahasa Inggris, dan Indonesia. Metode kedua adalah penelitian lapangan berupa wawancara dengan keluarga dekat penulis maupun informan-informan di Jakarta yang mengerti mengenai tata upacara kematian tersebut dan juga dengan pengamatan. Data diperoleh dengan wawanca tidak berencana

Sistematika Penulis

Skripsi yang penulis tulis ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

- Bab I : merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, tujuan, permasalahan, ruang lingkup masalah, metode penelitian, sistematika penulisan, serta ejaan
- Bab II : berisi tentang upacara kematian tradisional orang Cina.
- Bab III : berisi tentang upacara kematian tradisional orang Cina *Teociu* di Pontianak.
- Bab IV : berisi tentang kesimpulan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya

1.6. Ejaan

Istilah-istilah yang ada dalam skripsi ini ditulis dengan ejaan resmi yang berlaku di Republik Rakyat Cina sekarang yaitu *Han Yu Pin Yin* dan *Han zi*. Kalau ada istilah-istilah populer digunakan di Pontianak dalam bahasa *Teociu* dan *Hakka* akan ditulis dengan ejaan yang lazim di Pontianak disertai padanannya dalam *Han Yu Pin Yin* dan *Han Zi* dalam kurung.